

***MAPPADEKKO* : STUDI ATAS TRADISI PESTA PANEN DI DESA BIALO KABUPATEN BULUKUMBA**

Guruh Ryan Aulia

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar, Sulawesi Selatan
e-mail: guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id

Lindi Aulia Putri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar, Sulawesi Selatan
e-mail: lindyauliaputri04@gmail.com

Abstract: This study explores the harvest festival tradition in Bialo Village, Bulukumba Regency, focusing on its origin, process, and cultural meaning. Using a qualitative approach through interviews, observation, and documentation, the research finds that the tradition stems from a local agricultural system emphasizing togetherness and gratitude. The festival includes collective prayers, traditional art performances, and shared meals of harvested crops. For the Bialo community, it is not merely a celebration but a cultural expression that fosters social cohesion and community identity. It also functions as a means to pass down local wisdom and values to younger generations. Amid ongoing modernization, the harvest festival plays a key role in preserving cultural identity and social resilience. It reflects the community's close connection with nature and reinforces the importance of sustaining traditional practices in an ever-changing cultural landscape.

Keywords: Tradition, Harvest festival, Bialo Village, Local Culture

Pendahuluan

Tradisi *Mappadekko* di Desa Bialo, Kabupaten Bulukumba, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan ekonomi yang mendalam bagi masyarakat setempat, khususnya komunitas petani. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga dipercaya sebagai sarana penolak bala dan pemelihara keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat agraris yang menganggap padi sebagai makhluk hidup yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. (Annisa Nurul Hidayat, 2023, h.5).

Meskipun sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini karena perubahan pemahaman agama dan pengaruh modernisasi, *Mappadekko* tetap lestari berkat dukungan komunitas lokal dan pemerintah setempat. Tradisi ini bahkan berkembang menjadi salah satu potensi wisata budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji makna dan peran tradisi *Mappadekko* dalam kehidupan masyarakat saat ini, sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus untuk memahami dinamika antara tradisi, agama, dan perubahan sosial di masyarakat pedesaan Sulawesi Selatan. (Masyita Ali Putri dan Tony Mulombot, 2019, h. 4).

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh rujukan dari penelitian terdahulu yakni jurnal Nilda Mujahidah dan Maddatuang, Peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi Mappadendang dalam tinjauan geografi budaya, Jurnal, Universitas Negeri Makassar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nilda Mujahidah dan Maddatuang dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang tradisi pesta panen dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi *Mappadendang* dalam tinjauan geografi budaya. Sedangkan pada penelitian selanjutnya berfokus pada makna tradisi *Mappadekko* bagi masyarakat di Desa Bialo, Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan pendekatan antropologi dan teologis. (Nilda Mujahidah, dan Maddatuang, 2022, h. 368).

Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 landasan teori yaitu budaya, tradisi dan ritual dalam pandangan Islam. Budaya berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta “buddhayah,” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi atau akal, dan merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan akal manusia. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal. Dalam bahasa Inggris, istilah budaya dikenal sebagai “culture,” yang asalnya berarti mengolah atau mengerjakan, dan juga dapat merujuk pada aktivitas seperti bertani atau mengolah tanah. (Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, 2022, h.784.)

Tradisi menurut ilmu bahasa, tradisi berasal dari kata *tradition*, yang berarti sesuatu yang diwariskan atau diwariskan. Tradisi dalam epistemologi berasal dari kata latin *tradition*, yang menggambarkan praktik-praktik yang sebanding dengan budaya atau adat istiadat. (Naslani Jumari, 2022, h. 71).

Secara umum, tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan terus diwariskan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekelompok orang dalam satu bangsa, budaya, waktu, dan agama yang sama. Nilai-nilai dan karakter seseorang akan terbentuk atas dasar tradisi yang telah mengakar dalam budayanya. Sekalipun orang memiliki motivasi pribadi untuk bertindak, mereka akan mempertimbangkan keadaan lingkungan mereka sebagai cara untuk beradaptasi. (I Wayan Sudirana, 2019, h. 128). Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:170

Dan apabila dikatakan kepada mereka. “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”. (Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan*, 2021, h. 26).

Dan apabila dikatakan kepada mereka, yaitu orang-orang musyrik, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah kepada para nabi yaitu tuntunan mengenai kebenaran, mereka

menolak nasihat tersebut dan mereka menjawab, Tidak! Kami tidak mau mengikuti nasihat itu, karena cukup bagi kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami. Mereka mengatakan hal ini karena ingin melestarikan tradisi yang dilakukan nenek moyang mereka, antara lain menyembah berhala, meminum minuman keras, dan perilaku tidak terpuji lainnya. Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun tentang tradisi yang dijalankan selain juga mengikuti nenek moyang sebelumnya, dan mereka tidak mendapat petunjuk dasar-dasar kebenaran tradisi tersebut. (Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI / Surah Al-Baqarah ayat 170).

Rangkaian tindakan atau perilaku yang dilakukan sesuai dengan pedoman khusus yang berasal dari tradisi, agama, dan kepercayaan dapat dianggap sebagai ritual. Peristiwa yang dikenal sebagai upacara adat, yang melibatkan berbagai tindakan ritual, dilakukan dalam masyarakat dari generasi ke generasi. Prosedur upacara ini mewakili makna yang menjelaskan alasan pelaksanaannya. Oleh karena itu, upacara merupakan komponen penting dari ritual pada waktu-waktu tertentu. Sementara itu, ritual itu sendiri dapat digambarkan sebagai kegiatan sosial yang terkait dengan agama. Ritual Islam secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori: yang memiliki dasar yang jelas dan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan yang tidak. Salat merupakan contoh ritual pertama. Kegiatan seperti marhaban, yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad, dan tahlil, yang dilakukan oleh keluarga ketika ada anggota keluarga yang menunaikan haji, merupakan contoh ritual kedua. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk menghindari adanya variasi di antara ritual-ritual Islam yang dipandang dari berbagai sudut pandang karena ritual-ritual tersebut pada hakikatnya dapat dilakukan dengan cara yang berbeda. Oleh karena ajaran-ajaran dasar agama kita tidak secara khusus menjelaskan hal ini, maka penempatan suatu ritual pada posisi tertentu dapat bervariasi. (Jumari, 2022, h. 23).

Metode Penelitian

Judul penelitian ini adalah “Mappadekko: Kajian Tradisi Panen Raya dan Maknanya bagi Masyarakat Desa Bialo, Kabupaten Bulukumba” dan fokus penelitian yang dipilih, yakni budaya, adat, dan ritual dalam perspektif Islam, sejalan dengan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan

metodologi yang digunakan karena dapat menjelaskan dan memahami sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dengan melakukan wawancara terbuka dan mengamati peristiwa secara cermat.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa yang dialami oleh partisipan penelitian, yang meliputi unsur-unsur seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Untuk memahami fakta sebenarnya tentang adat Mappadekko dan maknanya bagi penduduk Desa Bialo, Kabupaten Bulukumba, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif ini. Penafsiran ini akan menghasilkan simpulan yang luas, sehingga penelitian kualitatif bersifat induktif.. (Agus Salam, 2023, h. 3).

Penelitian ini berlokasi di Desa Bialo, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, sesuai dengan judulnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bialo, Kabupaten Bulukumba. Mengingat adat Mappadekko banyak dipraktikkan di daerah sekitar tempat penelitian, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian di sana. Hal ini akan memudahkan peneliti karena mereka memiliki banyak hubungan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Bialo, Kabupaten Bulukumba. Informan kunci, Bapak Agusriadi Maula, yang merupakan keturunan Jennange dan aktivis seni dan budaya di Kabupaten Bulukumba, diwawancarai oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer. Empat informan lainnya dibagi menjadi dua pemain *Padekko* dan dua warga Desa Bialo, Kabupaten Bulukumba. Untuk memperkuat sumber data primer yang berhasil dikumpulkan dari literatur berupa buku, tesis, jurnal, artikel, media cetak, peraturan perundang-undangan, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber data sekunder.

Peneliti menggunakan teknik-teknik berikut untuk mengumpulkan data:

- 1) Salah satu pendekatan pengumpulan data adalah observasi, yang melibatkan pengamatan dan pendokumentasian gejala-gejala yang diteliti secara metodis.
- 2) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog antara dua orang: informan, yang menjawab pertanyaan, dan pewawancara, yang mengajukan pertanyaan. Memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian adalah

tujuan utama wawancara. 3) Salah satu metode pengumpulan data adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dan pendokumentasian berbagai dokumen yang relevan dan diperlukan untuk penelitian. Pendekatan observasi dan wawancara dilengkapi dengan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Mappadekko ini tidak memiliki catatan yang jelas mengenai tanggal, bulan, atau tahun kemunculannya, karena pada saat diceritakan, orang hanya mengatakan “pada zaman dahulu.” Karena informasi ini diwariskan secara lisan, waktu kejadian tersebut belum dapat dipastikan. Namun, menurut para orang tua kita kisah ini terjadi jauh sebelum manusia diciptakan dan cerita mengenai padi ini sudah ada sejak zaman itu.

Secara historis, masyarakat Desa Bialo meyakini bahwa peradaban mereka berasal dari tanah Luwu. Asal-usul tradisi *Mappadekko* bermula dari kisah dua putra raja Luwu yang berselisih tentang siapa yang layak mewarisi tahta. Perselisihan tersebut berakhir damai, dan salah satu putra raja memilih meninggalkan Luwu dan akhirnya terdampar di wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Bialo. Ia menetap di sana karena merasa daerah tersebut mirip dengan kampung halamannya, dan kemudian mendirikan peradaban baru. Putra raja ini membawa serta alat pertanian seperti alu dan lesung, serta mengajarkan masyarakat lokal berbagai teknik pertanian. Ia kemudian dikenal dengan gelar *maddikae*, setara dengan seorang raja, meskipun identitas aslinya tidak diketahui karena budaya lokal yang menjaga privasi dan penghormatan.

Dalam kepercayaan Bugis, padi dianggap sebagai makhluk hidup dan reinkarnasi manusia, sebagaimana tercermin dalam kisah Sangiangserri (dewi padi) dalam Lontarak Galigo. Untuk menyemangati padi, para petani menyanyikan *elong sape'* saat menanam. Sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen, masyarakat melaksanakan tradisi *Mappadekko*, yakni ritual menumbuk padi secara seremonial dengan irama yang serempak. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan kepada Dewata Seuwae dan dianggap sebagai bentuk teknologi pengolahan padi yang maju pada masanya. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Mappadekko* di Desa Bialo Kabupaten Bulukumba

Di desa Bialo, paddekko dipersembahkan pada sejumlah acara, termasuk pernikahan, penyambutan tamu, festival panen padi, dan upacara penyerahan pusaka (mappadau' arajang).

1. Mappadekko pada pesta panen

Masyarakat setempat terlibat dalam sejumlah kegiatan sebelum pelaksanaan *paddekko* selama pesta panen padi, termasuk *mattiro laongruma*, yaitu musyawarah untuk memutuskan kapan *paddekko* akan dilaksanakan. Untuk menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan *paddekko*, masyarakat setempat dan penguasa adat berkumpul untuk kegiatan ini. Besarnya biaya yang akan dikeluarkan juga dibahas dalam musyawarah tersebut.

Diperlukan waktu tiga hari untuk menyelesaikan kegiatan *Mattiro Laongruma*. Selama periode ini, pembacaan lontara dilakukan, yang meliputi petunjuk tentang cara menanam dan memilih waktu terbaik untuk memanen. Penduduk setempat menyediakan *bette le pang*, yaitu kue beras, sebagai hidangan selama proses tudang sipulung. (Agusriadi Maula, *Keturunan jennange dan pegiat seni dan budaya di kabupaten bulukumba*, 2024). *Paddekko* biasanya dilaksanakan pada pagi hari, sesuai dengan petunjuk dalam lontara', namun terkadang dapat dilaksanakan pada sore hari, tergantung pada hasil kesepakatan yang ditetapkan selama proses musyawarah tudang sipulung. Pada bulan Sya'ban atau Syawal, *paddekko* biasanya dilaksanakan pada hari Rabu.

Ritual ini dimulai setelah waktu dan lokasi kegiatan ditentukan. Dalam perbincangan dengan seorang informan, ia mengatakan bahwa tradisi ini sudah lama tidak dilakukan. Salah satu penyebabnya adalah pesatnya perkembangan teknologi. Untuk mengolah hasil panen, masyarakat beralih dari menggunakan alu dan luddang ke mesin penggiling padi yang dianggap lebih praktis dan modern.

2. Mappadekko penjemputan tamu

Dari sudut pandang konseptual, *paddekko* merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat sebelum panen padi. Namun, selain itu, irama dan gerakan yang konsisten yang dihasilkan oleh bunyi alu yang memukul luddang selama prosesi *paddekko* dianggap dapat menyampaikan suasana gembira.

Oleh karena itu, penduduk setempat sering menyiapkan paddekko sebagai hadiah selamat datang bagi pengunjung Desa Bialo, yang secara simbolis mengungkapkan kebahagiaan mereka atas kedatangan pengunjung.

Pemerintah setempat kerap mengundang kelompok Paddekko di Desa Bialo untuk menyambut para pengunjung yang sedang berada di Kabupaten Bulukumba dalam rangka urusan resmi. Lokasi dan waktu pelaksanaan ritual ini bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan para pengunjung.

3. *Mappadekko* pada pesta perkawinan

Suara gendang, gong, dan ana' beccing, yang masing-masing menciptakan pola suara yang menciptakan harmoni dalam pelaksanaannya, biasanya mengiringi penyajian paddekko pada perayaan pernikahan. Waktu dan lokasi penyajian dapat berubah. Di masa lalu, musim kemarau biasanya menjadi waktu warga setempat menyelenggarakan resepsi pernikahan..

Selama upacara paddekko, pola bunyi ritmis dihasilkan saat alu dipukul pada luddang, yang secara simbolis membentuk serangkaian kalimat lisan. Ia menjelaskan bahwa kalimat lisan yang dihasilkan oleh ritme tersebut menandakan "timo' to pi namappabotting," serangkaian kata dalam bahasa Bugis yang berarti "pernikahan dilakukan setelah musim kemarau tiba." (Sandro Hj. Mare, Pemain paddekko, 2024).

Dahulu, paddekko sering dipersembahkan oleh penduduk setempat saat pesta pernikahan. Euforia kegembiraan bagi keluarga mempelai dan suami digambarkan secara metaforis oleh irama dekko, tabuhan gendang, pukulan gong, dan ana' beccing yang berirama. Namun, saat ini, paddekko hampir tidak pernah ada di pesta pernikahan. Dibandingkan dengan paddekko, sebagian besar orang lebih menyukai hiburan kontemporer, yang sering kali menampilkan musik elektronik..

Selain itu, sejumlah pemain paddekko sudah lama meninggalkan kehidupan ini, seperti pemain gong, pemain gendang, dan pemain ana' beccing. Kemampuan mereka memainkan alat musik ini sudah tidak diwariskan lagi kepada siapa pun. Salah satu alasan mengapa paddekko tidak lagi ditampilkan dalam acara pernikahan adalah karena hal ini. Penampilan paddekko dalam acara pernikahan sudah tidak utuh lagi karena banyaknya anggota staf yang meninggal dunia.

4. Mappadekko pada ritual Mappadau' arajang

Pemindahan pusaka (arajang) dari permukiman Jennang lama ke permukiman baru dilambangkan dengan upacara arajang Mappadau. Upacara ini dilaksanakan setelah berunding dengan pemuka adat setempat dan mendapat persetujuan dari keluarga Jennang. Biasanya, pemindahan ini dilakukan setelah Jennang yang sudah tua meninggal dunia. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengabaian pemeliharaan dan perawatan arajang, yang biasanya menjadi tanggung jawab jennang lama. Dengan demikian, melalui pawai upacara Mappadau' Arajang, jennang baru diberi tanggung jawab. Prosesi ritual Mappadau' Arajang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Tudang sipulung

Dalam prosesi *mappadau' arajang*, tudang sipulung merupakan kegiatan musyawarah yang berupaya untuk membahas pilihan waktu, tempat, dan syarat-syarat lain berkenaan dengan penyerahan benda pusaka (arajang).

b. Matteddu'-matteddu'

Dalam prosesi *mappadau' arajang*, terdapat kegiatan membunyikan lesung yang disebut *matteddu'*, yang berarti "membangunkan." Secara simbolis, *matteddu'* dimaknai sebagai upaya membangkitkan ruh para leluhur. Aktivitas ini dilakukan selama berlangsungnya tudang sipulung. Dalam prosesi ini, lesung (*luddang*) dibunyikan terus-menerus selama kurang lebih satu minggu.

c. Maccera'

Kata "*maccera*," yang berarti darah, dan awalan "ma," yang menunjukkan bentuk kata kerja, merujuk pada praktik membunuh hewan, yang paling umum adalah sapi. *Maccera*, yang berarti "mengalirkan darah melalui proses penyembelihan," karenanya merupakan salah satu prasyarat untuk melaksanakan prosedur *mappadau' arajang*. Daging disiapkan dan diberikan sebagai santapan bagi pengunjung dan masyarakat yang hadir selama pemindahan arajang, dan darah hewan kurban dipersembahkan sebagai bagian dari ritual tersebut. Kegiatan *maccera* sering kali diselesaikan pada sore hari sebelum pemindahan..

d. Pencucian benda pusaka

Tombak, parang, gong, kendang, ana' beccing, dan perkakas pertanian tradisional lainnya dari masa lampau merupakan pusaka yang disimpan

bersama arajang. Arajang akan memindahkan barang-barang tersebut setelah dibersihkan dan dirapikan kembali. Biasanya, prosesi ini dilakukan pada malam hari tepatnya sehari sebelum pemindahan arajang..

e. Pemedahan *arajang*

Para Jennang dan para pemimpin adat berkumpul dan duduk bersama pada hari pemindahan arajang untuk menunggu saat yang tepat untuk memulai ritual. Karena para Jennang dan para tetua adat harus menunggu petunjuk dari surga sebelum melanjutkan pemindahan, waktu prosesi tidak ditentukan secara pasti.

Paddekkko dilaksanakan sambil menunggu bimbingan spiritual. Suara dentuman alu yang saling memukul saat ditabuh ke dalam luddang tampaknya melambangkan hubungan antara alam manusia dan alam gaib. Hingga akhirnya salah satu pemimpin adat memasuki kondisi trans di mana tubuhnya dianggap dikuasai oleh roh (*adongkoreng*), yang dianggap sebagai penguasa gaib desa, suara *dekko* tersebut menghasilkan suasana sakral. Hal ini dianggap sebagai indikasi bahwa petunjuk surgawi telah diterima dan prosesi arajang akan segera dimulai.

Dengan diiringi gendang dan *pui'pui'* (alat musik tiup Bugis Makassar), pemimpin adat memasuki kondisi trans dan berjalan menuju lokasi arajang. Setelah itu, arajang dan pusaka lainnya dipindahkan ke tempat yang telah ditentukan. Pemimpin adat yang dalam kondisi trans mengatur jalur pemindahan.

Arajang dan harta karun lainnya diberi perhatian ekstra saat dipindahkan. Seperti erang-erang yang biasa digunakan pada pesta pernikahan, arajang dibawa dalam peti yang terbuat dari bambu. Namun, dibandingkan dengan erang-erang pada umumnya, peti yang digunakan dalam prosesi ini lebih besar. Peti tersebut berukuran sekitar 2,5 meter persegi dan dilapisi kain putih di setiap sisinya. Sepasang pria dan wanita ditugaskan untuk membawa arajang di dalam peti. Wanita memegang payung untuk melindungi arajang dari terik matahari, sementara pria memegang arajang. Saat arajang diarak keliling dusun, keduanya berada di atas peti.

Arajang dan relik lainnya kemudian dibawa dengan pawai keliling dusun. Sepasang pria dan wanita membawa arajang di dalam usungan, sementara harta karun lainnya hanya ditangani oleh para pemimpin adat dan tidak diberi

perawatan khusus selama pawai. Dalam proses ini, seorang pemimpin adat yang telah mengalami trans (*adongkoreng*) memimpin kelompok yang membawa arajang dan artefak lainnya menyusuri jalan yang dipilih berdasarkan petunjuk supranatural. Irama genderang dan suara pui'-pui' mengiringi mereka saat mereka mengelilingi pemukiman. *Paddekko* hanya akan berakhir saat arajang tiba di tempat penyimpanan; dan akan terus dimainkan sepanjang perjalanan.

Arajang disambut dengan *anggaru*, sumpah yang mencakup janji kesetiaan, tepat sebelum mencapai tujuannya. Masyarakat, para undangan, dan para pemimpin adat yang menyaksikan prosesi tersebut semuanya hadir saat sumpah ini diucapkan. Ritual ini tampaknya mewakili pengabdian masyarakat kepada roh leluhur serta dedikasi mereka untuk menjaga integritas dan kedamaian Desa Bialo.

Persepsi Masyarakat Desa Bialo Terhadap Tradisi *Mappadekko*

Dalam pandangan umum ritual *Mappadekko* atau yang biasa disebut pesta panen, merupakan tradisi penting bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi ini menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Selain itu, tradisi ini memiliki makna penting dalam masyarakat Bugis, yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan keharmonisan dengan alam, memperkuat solidaritas komunitas, melestarikan budaya, menjadi simbol kebersamaan dan keberhasilan, serta memberikan momen hiburan dan relaksasi.

Namun, di balik pentingnya tradisi ini, tidak ada jaminan bahwa tradisi tersebut akan terus berlangsung. Seiring perkembangan zaman, banyak orang mulai menganggap tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama dan perlahan-lahan meninggalkannya. Masyarakat Desa Bialo, khususnya keturunan tokoh adat seperti Bapak Agusriadi Maula, *Mappadekko* tidak bertentangan dengan agama, terutama karena tradisi ini merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat agraris. Pada awalnya, *Mappadekko* dikenal sebagai cara untuk menghormati tamu-tamu agung di suatu kampung yang memiliki tradisi agraris. Tradisi ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengolah padi menjadi beras, yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. (Agusriadi Maula, Keturunan Jennange

dan pegiat seni dan budaya di kabupaten Bulukumba).

Mappadekko lahir dari kebutuhan dan kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan dari paham atau ajaran yang dibawa oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, tradisi ini tidak bertentangan dengan agama apa pun. *Mappadekko* mencerminkan teknologi tradisional masa lalu yang digunakan dalam proses kehidupan, seperti pasca-panen, mengolah padi, hingga menghasilkan beras. Keunikan tradisi ini terletak pada tahapan-tahapan yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan alam.

Apabila muncul pertanyaan apakah tradisi ini bertentangan dengan agama atau tidak, jawabannya adalah tidak. Tradisi ini hanyalah sebuah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan hidup melalui teknologi di masa lalu. Saat ini, dengan munculnya teknologi modern berbasis mesin, fungsi tradisi ini mungkin telah berubah, namun nilai-nilai dan makna kebiasaan dari masa lalu tetap terjaga. Dengan demikian, *Mappadekko* tidak bertentangan dengan pola hidup masyarakat di zaman apa pun, selama padi masih menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Perlu dipahami bahwa orang-orang pada masa lalu memiliki perilaku dan pemahaman yang sangat baik. Mereka memaknai leluhur sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat yang menyerupai keagungan ilahi, sehingga dianggap sebanding dengan sifat dewata atau Tuhan. Pemaknaan inilah yang menjadi dasar penghormatan mereka. Penghormatan kepada leluhur dianggap sebagai salah satu bentuk penghormatan, meskipun tidak langsung menyebut Allah. Hal ini serupa dengan konsep wali dalam tasawuf, di mana wali dihormati karena sifat-sifat ilahi yang tercermin dalam dirinya. Hal ini juga berkaitan dengan konsep *Dewata Seuwwae* (Tuhan Yang Esa) dalam kepercayaan masyarakat Bugis sebelum datangnya Islam. Meskipun penamaannya berbeda, makna yang dimaksud tetap merujuk kepada Allah SWT. Pada masa itu, masyarakat Bugis menjalankan tauhid meskipun belum mengenal syariat sebagaimana yang berkembang saat ini. Pemahaman orang-orang terdahulu terhadap ciptaan Allah sangat mendalam. Mereka memiliki perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap alam, seperti memperlakukan air dan api dengan penuh kesadaran. Meskipun mereka mungkin tidak melaksanakan haji atau ritual ibadah sebagaimana

yang kita kenal sekarang, perilaku mereka menunjukkan pemahaman yang tinggi tentang kebesaran Allah.

Jika berbicara tentang hal di atas, agama dan tradisi merupakan dua hal yang tidak bisa disatukan. Dalam konteks agama, acuan utamanya hanya merujuk pada dua sumber, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sejauh ini, belum ditemukan pembahasan tentang tradisi seperti itu dalam Al-Qur'an, sementara untuk Hadits, saya belum mengetahui atau menemukan Hadits yang secara khusus membahas tentang tradisi tersebut.”(Raidah Mahira, Masyarakat Desa Bialo).

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah pada saat ekspansi tersebut dia membawa misi penyebaran Islam atau hanya melakukan perdagangan? Sebab, ada yang disebut dengan penyebaran Islam melalui perdagangan, dan ada pula perdagangan yang dilakukan tanpa disertai penyebaran Islam. Hal inilah yang masih menjadi pertanyaan hingga sekarang, khususnya jika dilihat dari sudut pandang agama. Namun, jika berbicara tentang tradisi dan budaya, ada hal-hal yang tidak bisa kita nilai sebagai haram atau tidak jika kita tidak memiliki dasar yang kuat. Kecuali jika hal tersebut memang secara jelas dilarang dalam ajaran agama.

Pentingnya Tradisi *Mappadekko* bagi Masyarakat Desa Bialo

Karena sifatnya yang subjektif, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. ada kebiasaan masyarakat tertentu dalam memaknai *padekko*. *Paddekkko* bukan sekadar kumpulan bunyi-bunyian yang dipukul oleh orang, tetapi kadang kala dapat memberikan semangat, semangat ini dimaknai sebagai suasana yang menghidupkan kampung. Mendengar bunyi *padekko* terasa menyenangkan; ada kesan rindu bagi yang mendengarnya. Biasanya ada waktu-waktu tertentu yang memang dinantikan, seperti ketika melihat orang-orang bolak-balik mengangkut padi dari sawah menuju rumah. Saat itu, bunyi *padekko* seakan sudah dinantikan, dan masyarakat pun mendatangi salah satu keturunan Jennage untuk bertanya, ‘Bagaimana, Pak? Apakah *padekko* bisa dibunyikan lagi?’ Namun, jika hanya sekadar dibunyikan tanpa makna, bunyi *padekko* tidak akan terasa istimewa.

Membunyikan *paddekko* harus mendapat restu terlebih dahulu. Orang-orang yang tidak mampu menahan kerinduan terhadap bunyi itu biasanya datang diam-diam dan berkata, '*Mattama' manengni ase makessing kapang di pappau ni si palungeng e'* (Padi sudah masuk semua ke rumah, mungkin ini saat yang baik untuk membunyikan *paddekko* kembali). Artinya, ketika mendengar bunyi *paddekko*, mereka teringat bahwa satu musim telah dihabiskan untuk bekerja di sawah. Alhamdulillah, dari hasil sawah tersebut, tahun ini mereka bisa memperbaiki rumah, mengganti atap, membeli tas, buku, dan pakaian sekolah untuk anak-anak, serta mencukupi kebutuhan lauk pauk. Hal itu menjadi representasi keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Secara logika, mungkin tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, tetapi secara makna dan nilai, hal tersebut bagi mereka terkait dengan kekuasaan Tuhan. Membunyikan *paddekko* adalah salah satu cara mereka mengungkapkan rasa Syukur. Bunyi yang bersahut-sahutan itu langsung mengingatkan mereka pada kesyukuran, sebagai media untuk berdzikir selain melalui salat, puasa, dan ibadah lainnya. Bunyi *paddekko* bukan sekadar bunyi biasa, melainkan memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Jika sekadar bunyi, mengapa harus ada tujuh pemain yang memainkan instrumen tersebut dengan cara khusus? Nyatanya, sebagian masyarakat mengiringi *paddekko* dengan berlagu atau bersyair, bukan sekadar suara kosong. Kalimat dalam syair tersebut menghadirkan makna yang membuat mereka merasa rindu.

Ternyata, *paddekko* juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertemukan masyarakat dan menjalin silaturahmi. Dengan adanya bunyi-bunyian tersebut, orang-orang datang karena penasaran dan mengucap alhamdulillah saat mendengarnya. Jika *paddekko* kembali dibunyikan, mereka merasa teringat dan beramai-ramai berganti pakaian, lalu bersama-sama pergi melihat orang yang membunyikannya. Sebenarnya, sebagian orang tidak mengetahui makna dari bunyi-bunyian tersebut. Namun, mungkin karena kebiasaan mendengarnya setiap tahun setelah panen atau saat musim kemarau mereka merasa tergerak untuk melihatnya. Tradisi ini juga menjadi ciri khas Desa Bialo. Meskipun kampung lain juga memiliki sawah, mereka tidak memiliki tradisi *Mappaddekko* ini. Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Bialo merasa bangga karena kampung mereka memiliki tradisi yang tidak ada di kampung lain.

Beberapa puluh tahun yang lalu, masyarakat Bialo berhenti melaksanakan Mappaddekko, hingga pada suatu masa, kemarau panjang melanda dengan curah hujan yang sangat rendah. Panen pada saat itu sangat buruk sehingga tidak ada satu batang padi pun yang dapat bertahan hidup. Untuk mengairi lahan pertanian, masyarakat hanya menggunakan air dari sumber yang sudah ada. Masyarakat setempat menyimpulkan bahwa penghentian Mappaddekko adalah alasan gagal panen dan kekeringan berkepanjangan akibat tragedi ini. Masyarakat setempat akhirnya melanjutkan pelaksanaan ritual Mappaddekko secara turun-temurun sebagai akibat dari insiden ini. Masyarakat terpaksa memakan umbi-umbian daripada nasi untuk sementara waktu. Namun kekeringan yang berkepanjangan itu terus berlanjut, hingga suatu entitas misterius merasuki jennang, pemimpin adat di Dusun Barebba. Alam gaib desa itu diyakini dikuasai oleh makhluk gaib yang merasuki jennang. Makhluk itu kemudian meminta agar upacara *Mappaddekko* dilakukan sekali lagi untuk mengakhiri kekeringan yang berkepanjangan dan melanjutkan pertanian. Masyarakat setempat akhirnya memutuskan untuk memenuhi permintaan itu dan melakukan ritual *Mappaddekko* sekali lagi karena takut akan durasi kekeringan yang semakin panjang. Hujan akhirnya turun beberapa saat setelah upacara itu selesai. (Agusriadi Maula, Keturunan Jennange dan sebagai pegiat seni dan budaya di bulukumba).

Penutup

Tradisi *Mappaddekko* di Desa Bialo, Kabupaten Bulukumba, tidak memiliki catatan waktu yang pasti mengenai kemunculannya karena cerita ini diturunkan secara lisan. Menurut cerita yang berkembang, tradisi ini berasal dari peradaban di Luwu, yang dimulai dengan perselisihan antara dua anak raja mengenai siapa yang berhak menggantikan tahta. Akibat perselisihan ini, satu anak raja pergi menuju daerah Tenggara, dan setelah melalui perjalanan panjang, ia terdampar di Desa Bialo, di mana ia memutuskan untuk mendirikan kerajaan dan mengajarkan ilmu pertanian kepada masyarakat setempat. Masyarakat pun memberi gelar "*maddikae*" kepada putra raja tersebut, yang artinya setara dengan kedudukan seorang raja.

Prosesi tradisi *Mappaddekko* di desa ini melibatkan serangkaian upacara

yang dimulai dengan persiapan yang matang, seperti penyediaan peralatan dan bahan-bahan ritual. *Padddekkko* di Desa Bialo disajikan dalam berbagai acara penting, seperti pesta panen padi, pesta perkawinan, penjemputan tamu, dan ritual pemindahan benda pusaka (*mappadau' arajang*). Waktu dan tempat pelaksanaannya disesuaikan dengan acara yang berlangsung, dan proses penyajiannya melibatkan berbagai tahapan musyawarah adat, seperti *tudang sipulung* untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. *Paddekkko* dimainkan oleh tujuh orang pemain, meskipun jumlah pemain dapat bervariasi asalkan jumlahnya ganjil dan sebagian besar dimainkan oleh ibu-ibu lanjut usia. Alat yang digunakan dalam *paddekkko* adalah *alu* dan *luddang*, yang memiliki fungsi dalam proses pengolahan padi menjadi beras. Terdapat beberapa jenis ragam tumbuk yang menghasilkan pola ritme berbeda, seperti *mappacece'*, *mapparimba*, *mangngolai*, dan *mappadudu'*. Masing-masing ragam tumbuk ini membentuk harmoni baik dalam gerakan maupun bunyi, yang secara keseluruhan menciptakan sebuah tatanan ritme yang dikenal sebagai *paddekkko*.

Masyarakat Desa Bialo memandang ritual *Mappaddekkko* sebagai tradisi yang penting dan memiliki makna mendalam. *Mappaddekkko* bukan hanya ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan dengan alam dan memperkuat solidaritas komunitas. Tradisi ini dianggap tidak bertentangan dengan agama karena berasal dari kebutuhan hidup masyarakat agraris dan mencerminkan teknologi tradisional dalam pengolahan padi. Namun, seiring waktu, muncul pandangan bahwa *Mappaddekkko* bisa bertentangan dengan ajaran agama, meskipun sebagian masyarakat melihatnya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dianggap memiliki sifat-sifat ilahi. Ritual ini juga menjadi simbol kebersamaan dan keberhasilan, serta sarana hiburan dan relaksasi bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Mujahidah Nilda, dan Maddatuang. (2022) Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang dalam Tinjauan Geografis Budaya, 20(2), 1-366.
- Musoffa, Azzam, Muhammad Jihad Albanna, Hilda Lutfiani, Rasfiuddin Sabaruddin, and Syah Wardi. "THE DYNAMICS OF ACCEPTANCE AND RESISTANCE TO PRODUCTIVE WAQF: A Case Study of Mathali'ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 48, no. 2 (2024): 188-205. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1271>.
- Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil, 'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Journal Form of Culture*, 5.1 (2022), h. 1-10.
- Sudirana, I Wayan, 'Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 (2019), h. 1-128.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2021).
- Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI / Surah Al-Baqarah ayat 170.
- Jumari, Nasliani, 'Nasliani Jumari', Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, *Skripsi*, (2022).
- Salam, Agus. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023).
- Putri, Masyita Ali, Tony Mulumbot, and Andi Jamilah, 'The Existence of Mappaddekko as One Tradition of Communities in Camba District Maros Regency (Keberadaan Mappaddekko Sebagai Salah Satu Tradisi Masyarakat Kecamatan Camba Kabupaten Maros)', *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2019, h. 1-13
- Jumari, Nasliani, 'Nasliani Jumari', Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, *Skripsi*, (2022).
- Wardi, Syah, and Zuhri Arif. "A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Shaykh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'i." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 21 (2023): 15-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/diktum.v21i1.4954>.